

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga pendidikan adalah wadah pencetak tunas Bangsa. Melalui lembaga pendidikan inilah diletakkan seluruh harapan di masa yang akan datang sebagai salah satu indikator kemajuan Bangsa. Semakin banyaknya lembaga pendidikan yang berdiri baik non swasta maupun swasta merupakan bukti bahwa siapapun ingin ikut andil dalam mencerdaskan anak Bangsa¹. Hal ini membuat persaingan antar lembaga pendidikan menjadi tidak terelakkan lagi. Perwujudan dari tingginya persaingan sebuah lembaga pendidikan diiringi dengan upaya berupa wujudnya sebuah keunggulan dari lembaga pendidikan itu sendiri². Sehingga perlu adanya upaya penentuan strategi yang bisa difungsikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tentunya strategi-strategi ini diciptakan oleh pengelola, pemikir, maupun pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan.

Seorang pemimpin yang mampu membentuk program unggulan sebuah lembaga pendidikan sebagai tugas manajerial kepemimpinan tentunya memiliki perencanaan yang matang, penerapan strategi yang sesuai dengan perkembangan zaman, serta menunjukkan *progress* yang

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2019), 263-273.

² Imam Tholkhah, "Strategi Peningkatan daya saing madrasah; Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Negeri Madiun," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 14, no. 2 (2016): 246.

meningkat secara berkelanjutan³. Tugas manajerial yang terlaksana dengan baik akan memberikan dampak yang positif terhadap lembaga yang dipimpin baik dari segi eksistensinya maupun daya saingnya. Hal ini selaras dengan *Michael Porter* yang mencetuskan teori *competitive advantage*. Teori *Porter* sebenarnya merupakan sebuah model yang digunakan sebagai alat strategi bisnis. Meskipun begitu penerapan ide-ide *porter* sering digunakan dalam lembaga pendidikan⁴. *Michael Porter* memperkenalkan *Five Forces* (lima kekuatan) yang harus dicermati oleh pimpinan lembaga pendidikan. *Five forces* dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, persaingan antar lembaga pendidikan yang sudah ada (*rivalry among existing institution*); kedua, ancaman dari lembaga pendidikan pendatang baru (*threat of new entrant*); ketiga, ancaman dari lembaga pendidikan yang menawarkan jasa pendidikan pengganti (*threat of substitute educations service*); keempat, kekuatan tawar-menawar pemasok/ sekolah yang menyediakan jasa pendidikan (*bargaining power of suppliers*); dan kelima, kekuatan tawar-menawar pembeli/ masyarakat yang membutuhkan jasa pendidikan (*bargaining power of buyer*)⁵.

Teori ini menjadi dasar sebuah lembaga pendidikan untuk *survive* dalam sebuah persaingan. Mengingat tujuan orang tua yang semakin kompleks dalam memasukkan putra putri mereka ke jenjang Sekolah

³ Mela Hayudiyani, Dkk, Strategi Kepala Sekolah meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Program Unggulan Sekolah, *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol.8, No. 1 (2020): 89-95.

⁴ Mukhtar Latif., Suryawahyuni Latief , “*Teori Manajemen Pendidikan*”, (Jakarta: Divisi Kencana, 2018), hal. 231.

⁵ E. Rochaeti, Rahayuningsih, Pontjorini dan G.P. Yanti, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2006), hlm. 17-20.

Dasar, maka perlu adanya strategi yang menunjang eksistensi, mutu, program pendidikan karakter, dan *brand image* sekolah berdasarkan kondisi masyarakat di lingkungan Sekolah. Fakta sebagai implikasi dari hal ini adalah sekolah-sekolah yang dianggap lebih bermutu dan berkarakter menjadi pilihan masyarakat untuk menyekolahkan putra putri mereka⁶.

Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan merupakan wadah pertama dalam mendidik putra putri generasi Bangsa dalam membentuk karakter peserta didik yang mumpuni dan cinta tanah air. Pada masanya, orang tua memasukkan putra putri mereka ke sekolah dasar dengan tujuan agar menjadikan mereka anak yang cerdas, minimal bisa membaca dan menulis. Seiring berjalannya waktu tujuan ini semakin berkembang kearah yang lebih kompleks, sehingga terciptalah persaingan antar sekolah yang semakin kompetitif⁷. Munculnya persaingan antar lembaga pendidikan dalam menawarkan keunggulan masing-masing adalah implikasi dari mutu sekolah dan daya tarik terhadap minat calon peserta didik⁸. Tujuan yang awalnya cenderung pada prestasi akademik dan *self skill* ini, bergeser mengikuti perubahan pola perilaku masyarakat, dimana pendidikan keagamaan menjadi bagian dari prioritas selain prestasi akademik dan *self*

⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2019), 263-273.

⁷ Edy Muslimin, "Manajemen Mutu Sekolah Dan Madrasah" 18, no. 2 (2022): 211–217.

⁸ Arie Yandi Saputra et al., "Penerapan Metode MOORA dalam Pemilihan Sekolah Dasar". *Jurnal SISTEMASI: Sistem Informasi*. Vol. 8. No. 2 (2019): 305–312.

*skill*⁹. Bahkan pendidikan keagamaan bukan lagi menjadi opsi melainkan konsumsi sehari-hari. Akibat dari perubahan pola perilaku masyarakat ini berdampak pada keinginan orang tua terhadap lulusan sekolah dasar. Diharapkan anak yang lulus sekolah dasar tidak hanya bisa membaca dan menulis melainkan prestasi akademik dan *self skill* nya baik, sholatnya teratur, bacaan Al-Qur'an nya bagus, dan akhlaknya pun mulia.

Perubahan perilaku masyarakat terhadap kebutuhan pendidikan keagamaan atau *santrinisasi* ini merupakan sebuah kondisi dimana pendidikan umum tidaklah cukup untuk menyiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman¹⁰. Meskipun Pendidikan Agama Islam telah menjadi mata pelajaran wajib di sekolah dasar dengan 4 jam pelajaran atau 140 menit setiap pekannya (satu jam pelajaran sama dengan 35 menit), namun hal ini dianggap tidak mencukupi kebutuhan terhadap pendidikan keagamaan. Hal ini diduga memberi dampak yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya Sekolah Dasar. Meskipun begitu *santrinisasi* sebagai perubahan perilaku masyarakat ini tidak serta merta berhasil di adopsi dengan baik oleh sebagian lembaga pendidikan Sekolah Dasar.

Persaingan antar lembaga pendidikan beberapa tahun terakhir ini menjadi fakta bahwa persaingan tidak hanya terjadi antar Sekolah Dasar dibawah naungan Diknas saja, melainkan juga antar sekolah non swasta dan swasta berbasis agama yang justru berlangsung semakin ketat sejalan

⁹ Harrizki Arie Pradana, "Pengambilan Keputusan Pemilihan Sekolah Dasar Islam Menggunakan Metode SAW Dan FMADM Di Pangkalpinang" 09, no. April (2020): 132–137.

¹⁰ Suhra Wardi and Iain Pontianak, "Ngaji : Jurnal Pendidikan Islam Menjadikan Anaknya Sebagai Muslim Yang Baik" 1 (2021).

dengan arus perkembangan zaman¹¹. Seperti halnya persaingan antar lembaga pendidikan sekolah dasar di wilayah Ponorogo. Persaingan yang mengakibatkan sedikitnya murid dan berujung pada *regrouping* ini selain diduga karena rendahnya daya saing sekolah terhadap madrasah atau sekolah berbasis agama di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag), juga dipengaruhi banyaknya SD Negeri di Ponorogo yang tidak berbanding lurus dengan banyaknya anak usia sekolah serta kemungkinan jarak antar SD Negeri yang *relatif* dekat. Dalam kondisi seperti ini hendaknya lembaga pendidikan yang memiliki daya saing rendah segera berbenah dan melakukan berbagai langkah antisipasi agar dapat mempertahankan eksistensi dalam dunia pendidikan secara berkelanjutan. Selain peran dan fungsi lainnya, peranan perencanaan sangat besar dalam meningkatkan kualitas dan daya saing sekolah.

Munculnya beberapa Sekolah Dasar Negeri yang tutup atau *regrouping* karena tidak mendapatkan murid adalah bagian dari fenomena persaingan lembaga pendidikan sekolah dasar di wilayah Ponorogo¹². Hal ini diduga memicu adanya Perbup Ponorogo Nomor 39 Tahun 2019 Pasal 34 Tentang penggabungan atau penutupan satuan pendidikan yang tidak mampu memenuhi target jumlah peserta didik yang telah ditentukan dalam satu rombel (rombongan belajar) dan jumlah rombel pada sekolah yang

¹¹ D A N Rasa et al., "Hubungan Citra Sekolah, Pelayanan Prima, Harapan Orangtua, Dan Rasa Bangga Orangtua Dengan Keputusan Orangtua Menentukan Sekolah Untuk Anaknya," no. 2015 (2017).

¹² Uliyatul Mukaromah, Wirawan Fadly (2022), "Pemasaran Jasa Pendidikan dalam Meningkatkan Brand Image di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo", *Excelencia: Journal of Islamic Education and Management*, Vol.2, No.2, 165-174.

telah ditetapkan¹³. Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti pada 5 tahun terakhir yakni pada tahun ajaran 2018/2019 Dindik mencatat 8 SD Negeri di Ponorogo yang tutup, yaitu SDN 01 Karangpatihan, SDN 01 Carat, SDN 02 Bangunsari, SDN 02 Surodikraman, SDN 03 Singgahan (SDN INPRES), SDN 01 Tajug, SDN 02 Sooko, dan SDN 02 Gegeran. Sedangkan SD yang di regrouping dengan SD lain pada tahun ajaran yang sama yakni SDN 01 Purwosari, SDN 02 Japan, SDN 02 Singosaren, SDN 01 Keniten, SDN 02 Plunturan, SDN 02 Karanglo lor, SDN 01 Ngasinan, SDN 03 Sumoroto, dan SDN 02 Duri¹⁴.

Adapun SD Negeri yang terancam tutup/*regrouping* pada tahun ajaran 2022/2023 adalah SD Negeri 02 Tegalombo Kecamatan Kauman yang akan *diregrouping* dengan SDN 01 Tegalombo, dimana proses *regrouping* tersebut masih dalam masa tunggu Surat Keputusan (SK) Bupati Ponorogo¹⁵. Fenomena ini berujung pada gagasan *islamisasi* pendidikan di Sekolah Dasar agar mampu meningkatkan daya saing yang berdampak pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) khususnya karakter religius. Hal ini sebagaimana lembaga pendidikan Islam yang lebih fokus dalam pengelolaan mutu pendidikan berbasis keagamaan, bahkan penguatan pendidikan karakter religius telah lebih dulu menjadi

¹³ Imam, Kanafi (2022), "Implementasi Kebijakan Regrouping Pada Sekolah Dasar Negeri 1 Karanglo Lor Desa Karanglo Lor Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo", *Thesis*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

¹⁴ Charolin Pebrianti, "Tahun Ajaran Baru 8 SD DiTutup dan 9 SD di Ponorogo Digabung", <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4119485/tahun-ajaran-baru-8-sd-ditutup-dan-9-sd-di-ponorogo-digabung>, (di akses pada 25 nopember 2022, pukul 06.00).

¹⁵ Endra Dwiono, "Kekurangan Siswa, Dindik Ponorogo Kaji Opsi Tutup atau Regrouping SD Negeri", <https://beritajatim.com/pendidikan-kesehatan/kekurangan-siswa-dindik-ponorogo-kaji-opsi-tutup-atau-regrouping-sd-negeri/>, (diakses pada 26 November 2022, pukul 09.50).

fokus utama kelembagaan. Tentunya gagasan *islamisasi* di Sekolah Dasar ini, memiliki beragam tantangan mengingat pandangan masyarakat terhadap kebutuhan pendidikan Islam yang mulai bergeser. Mutu dan porsi pendidikan keagamaan menjadi salah satu penyesuaian keinginan pasar sebagai acuan pendidikan berkualitas, seperti halnya di SDN 01 Pohijo.

SDN 01 Pohijo merupakan salah satu dari 5 SD Negeri di Desa Pohijo. Dimana dua diantaranya telah ditutup/diregrouping yaitu SDN 02 dan SDN 03 Pohijo, sehingga menyisakan tiga SD Negeri yang masih berdiri hingga saat ini, yaitu SDN 01, SDN 04, dan SDN 05 Pohijo. Adanya persaingan dari ketiga SD Negeri tersebut ditambah berdirinya Madrasah Ibtidaiyyah Swasta yang masih dalam satu wilayah kecamatan, diduga menjadi salah satu sebab SDN 01 Pohijo hanya mendapatkan 4 siswa baru pada Tahun Ajaran 2018/2019. Hal ini tidak menyurutkan semangat Kepala Sekolah SDN 01 Pohijo untuk terus melakukan pengembangan mutu pendidikan khususnya bidang keagamaan seperti melakukan integrasi Madrasah Diniyah yang berada di lingkungan setempat, murottal pagi, tahfidz, sedekah jumat, dan lain sebagainya sebagai upaya penguatan pendidikan karakter religius. Melalui pengembangan mutu keagamaan tersebut, diharapkan SDN 01 Pohijo siap dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan di sekitarnya. Fakta semakin diminatinya sekolah berbasis keagamaan menjadi alasan kuat sekolah dasar harus berbenah agar tidak kehilangan kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam menyiapkan generasi penerus Bangsa.

Integrasi Madrasah Diniyah sebagai salah satu program besar yang dicanangkan oleh SDN 01 Pohijo, merupakan sebuah proses panjang dalam rangka mempertahankan eksistensi SDN 01 Pohijo. Integrasi Madrasah Diniyah ini merupakan bagian dari tugas Kepala Sekolah sebagai pengelola (manajer), pengembang kurikulum, dan penggerak yang tercantum pada Permendiknas No 28 Tahun 2010 Tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, serta Permendiknas No 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah¹⁶. Adanya persamaan kurikulum dan muatan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar dengan Madrasah Diniyah menjadi tolak ukur adanya potensi integrasi antara Sekolah Dasar dan Madrasah Diniyah¹⁷. Adapun kuatnya karakter religius siswa adalah hasil yang diharapkan dari integrasi yang terjadi di SDN 01 Pohijo.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bukan lagi hal yang baru dalam dunia pendidikan. Pada tahun 2010 pendidikan karakter sudah menjadi Gerakan Nasional di sekolah-sekolah, kemudian menjadi Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) pada RPJMN tahun 2015-2019¹⁸. Sistem pendidikan Nasional menaruh perhatian khusus terhadap pengembangan karakter siswa melalui pembinaan, revolusi mental juga meliputi pembinaan kompetensi. Adapun tujuan meningkatkan pendidikan karakter Bangsa tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

¹⁶ Inge Kadarsih, Dkk. Peran dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.2, No.2, (2020), 194-201.

¹⁷ Abdul Basid, "Integration Of Madrasah Diniyah Takmiliah To Secular School In Cirebon City" (2018): 65-82

¹⁸ Balai Litbang Agama. *Penguatan Pendidikan Karakter: Integrasi Pembelajaran Madrasah Diniyah Ke Sekolah* (Jakarta: BLA Jakarta, 2017). hal. 23-31.

Pendidikan Nasional yang berbunyi: “tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹⁹.

Penguatan pendidikan karakter peserta didik merupakan poin ketiga sasaran strategis dalam pelaksanaan misi Nawacita kedua sebagai agenda pembangunan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) pada 2019-2024²⁰. Meskipun RPJMN 2019-2024 lebih mengutamakan sosialisasi dan penerapan Kurikulum Merdeka, akan tetapi penguatan pendidikan karakter ini disamping masih menjadi salah satu fokus Kemdikbud juga menjadi salah satu daya tarik sebuah lembaga pendidikan terhadap minat masyarakat sebagai penerima jasa pendidikan. Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar tidak hanya menguatkan karakter siswa melalui olah rasa, olah hati, olah pikir, dan olah raga yang seimbang, melainkan juga memperkuat daya tarik sekolah itu sendiri.

¹⁹ *Ibid.*, hal.31.

²⁰ Republik Indonesia, 2020, Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024, Jakarta.

Konsep pendidikan karakter religius ini, selaras dengan surat Luqman Ayat 12-14 yang berbunyi²¹:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"[12]. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakkku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" [13]. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu[14]“. (QS Luqman[31]: 12-14)

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam telah lebih dulu memberikan konsep-konsep mengenai pendidikan karakter. Salah satu ayat yang menerangkan tentang konsep pendidikan karakter adalah QS. Luqman Ayat 12-14 yang membahas tentang karakter yang harus dimiliki oleh pendidik, yakni; hikmah dalam berpengetahuan, syukur sebagai sarana meningkatkan prestasi, aqidah sebagai pondasi, akhlak atau budi pekerti, bakti terhadap orangtua, dan takwa kepada Allah SWT.

Adapun penguatan pendidikan karakter religius yang secara spesifik dibangun melalui program integrasi Madrasah Diniyah, dalam

²¹ Elfan Fanhaz Fatwa Khomaeny, Nur Hamzah, *Metode-Metode Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S Lukman 12-19* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), Hal.43.

esensi relevan atau tidaknya merujuk pada teori belajar *behavioristic* yang dicetuskan oleh *Gagne* dan *barliner*. Menurut teori belajar *behavioristic*, stimulus dan respon merupakan penyebab siswa mengalami perubahan tingkah laku. Hal ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter, mengingat penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik merupakan salah satu tujuan dalam sistem pendidikan yang mencakup peningkatan pengetahuan terhadap pentingnya pendidikan karakter, serta timbulnya kesadaran dan kemauan peserta didik untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut melalui proses belajar. Sehingga teori belajar *behavioristic* dapat dijadikan landasan dalam menentukan relevansi kegiatan Madrasah Diniyah terhadap penguatan pendidikan karakter religius siswa.

Sebagaimana permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk membahas tentang integrasi Madrasah Diniyah ke Sekolah dan relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter siswa sebagai studi kasus di SDN 01 Pohijo Sampung Ponorogo. Urgensi dari penelitian ini adalah semakin diminatinya sekolah berbasis Islam membuat Sekolah Dasar yang terancam *regrouping* mau tidak mau harus melakukan perbaikan manajemen pendidikan melalui integrasi Madrasah Diniyah sebagai upaya kegiatan tambahan keagamaan yang menekankan pada penguatan pendidikan karakter religius siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana integrasi Madrasah Diniyah ke Sekolah?
2. Bagaimana urgensi integrasi Madrasah Diniyah di SDN 01 Pohijo?
3. Bagaimana relevansi integrasi Madrasah Diniyah ke Sekolah terhadap penguatan pendidikan karakter religius siswa di SDN 01 Pohijo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diangkat, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan integrasi Madrasah Diniyah ke Sekolah.
2. Untuk mendeskripsikan urgensi integrasi Madrasah Diniyah di SDN 01 Pohijo.
3. Untuk mendeskripsikan relevansi integrasi Madrasah Diniyah ke Sekolah terhadap penguatan pendidikan karakter religius siswa di SDN 01 Pohijo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan di Indonesia, terutama di bidang pengelolaan dan pengembangan mutu Sekolah melalui kegiatan tambahan keagamaan.

2. Praktis

Hasil penelitian ini selain secara teoritis, juga diharapkan dapat bermanfaat secara praktis sebagai landasan dalam perbaikan dan peningkatan mutu sekolah bagi;

a. Kepala SDN 01 Pohijo

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan sebagai salah satu dasar pengembangan SDN 01 Pohijo dalam menghadapi perkembangan dunia pendidikan secara umum dan secara khusus sebagai rujukan dalam meningkatkan mutu Sekolah sekaligus penguatan pendidikan karakter religius melalui integrasi Madrasah Diniyah.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan sebagai acuan guru dalam meningkatkan kualitas mengajar maupun kualitas diri sebagai penunjang pengembangan sekolah dalam meningkatkan mutu sekaligus penguatan pendidikan karakter religius melalui integrasi Madrasah Diniyah.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan sebagai rujukan dalam memilih sekolah agar memperhatikan mutu sekolah serta program pendidikan karakter yang ada di Sekolah.

d. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan sebagai bahan ajar kepenulisan, wawasan keilmuan, dan rujukan

pengembangan sekolah dalam dunia pendidikan bagi penulis, yang secara khusus mengenai penguatan pendidikan karakter religius melalui integrasi Madrasah Diniyah.

E. Sistematika Penulisan

Menelaah isi kandungan yang ada dalam penelitian untuk mempermudah pembaca merupakan fungsi dari sistematika penulisan, oleh karena itu penulisan dalam laporan penelitian ini akan dikategorikan menjadi tiga bab yang diuraikan secara lebih rinci melalui sub-sub yang meliputi sistematika sebagaimana berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi konteks penelitian yang meliputi latar belakang masalah, teori yang digunakan, serta fakta lapangan secara umum dan khusus, kemudian fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang berisi alur pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi relevansi penelitian yang akan dilaksanakan dengan kajian penelitian terdahulu, kemudian kajian teori yang mencakup Teori *Competitive Advantage* dan Teori *Behavioristic*, Madrasah Diniyah, Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, konsep integrasi, penguatan pendidikan karakter, serta kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti, lokasi penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, sumber data yang diperoleh peneliti, teknik pengumpulan data; wawancara, observasi dan dokumentasi, teknik analisis data; pengumpulan data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan data; triangulasi, bahan referensi, serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisi lokasi penelitian, paparan data, dan analisis data. Paparan data mencakup; integrasi Madrasah Diniyah di SDN 01 Pohijo, urgensi integrasi Madrasah Diniyah di SDN 01 Pohijo, dan relevansi integrasi Madrasah Diniyah terhadap Penguatan Pendidikan Karakter religius siswa di SDN 01 Pohijo, adapun analisis data berupa hasil analisis berdasarkan paparan data yang disajikan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Kesimpulan merupakan hasil akhir berdasarkan penelitian yang dilakukan, adapun implikasinya berupa akibat yang ditimbulkan sedangkan rekomendasi merupakan saran terhadap penelitian selanjutnya.